

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP VAKSIN COVID-19 DI KOTA PEKANBARU

COMMUNITY PERCEPTION TOWARDS COVID-19 VACCINATION ACCEPTANCE IN PEKANBARU CITY

Jessica Angelin¹, Bryany Titi Santi², Regina Satya Wiraharja³

Jurusan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia
email: bryany.titi@atmajaya.ac.id

Abstrak

Meskipun status COVID-19 telah berubah dari pandemi menjadi endemi, risiko terjadinya outbreak masih tetap ada. Vaksin COVID-19 merupakan strategi kunci dalam pengendalian penyakit ini. Pemerintah telah menyediakan vaksin secara gratis, namun cakupan vaksinasi belum mencapai 80%, sehingga berpotensi memunculkan varian baru akibat mutasi genetik. Kota Pekanbaru sebagai wilayah perkotaan dengan mobilitas penduduk yang tinggi membutuhkan cakupan vaksinasi yang tinggi guna menciptakan kekebalan komunitas. Namun, hingga saat ini belum terdapat data penelitian terkait cakupan vaksinasi COVID-19 maupun persepsi masyarakat terhadap vaksin di wilayah ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan *Health Belief Model* (HBM) untuk menganalisis secara mendalam persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Temuan terkait dimensi HBM seperti persepsi risiko penularan, risiko komplikasi, manfaat vaksin, dan kehalalan vaksin memberikan kontribusi baru dalam konteks lokal dan dapat menjadi dasar pengembangan strategi komunikasi kesehatan berbasis bukti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cakupan vaksinasi COVID-19 dan persepsi masyarakat terkait vaksin COVID-19 di Kota Pekanbaru. Sampel berjumlah 109 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang mencakup informasi sosial ekonomi, status vaksinasi, dan persepsi berdasarkan Health Belief Model. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi Square* dan *Fisher Exact*. Hasil menunjukkan cakupan vaksinasi dosis lengkap sebesar 98,2%. Persepsi yang berhubungan signifikan dengan status vaksinasi (P -value < 0,05) mencakup persepsi risiko penularan, risiko komplikasi, manfaat vaksin, dan kehalalan vaksin. Kesimpulan yaitu persepsi masyarakat berdasarkan Health Belief Model berperan penting dalam pencapaian vaksinasi lengkap COVID-19 di Kota Pekanbaru. Intervensi berbasis persepsi dapat meningkatkan cakupan vaksin di wilayah serupa.

Kata Kunci: COVID-19; *Health Belief Model*; Persepsi masyarakat; Vaksin.

Abstract

Although the status of COVID-19 has shifted from pandemic to endemic, the risk of outbreaks remains. COVID-19 vaccination remains a key strategy in disease control. The government has provided vaccines free of charge; however, coverage has yet to reach 80%, increasing the potential for the emergence of new variants due to genetic mutations. Pekanbaru, as an urban area with high population mobility, requires high vaccination coverage to achieve community immunity. Nevertheless, there is a lack of published data on both vaccination coverage and public perceptions of the COVID-19 vaccine in this region. The novelty of this study lies in the application of the Health Belief Model (HBM) to deeply analyze public perceptions of the COVID-19 vaccine. This methodology provides a comprehensive understanding of the factors influencing vaccine uptake. Findings related to HBM dimensions—such as perceived risk of transmission, perceived severity of complications, perceived benefits of the vaccine, and perceptions of vaccine halalness offer new insights in a local context and can inform the development of evidence-based health communication strategies. This study aimed to determine the coverage of COVID-19 vaccination and public perceptions related to the vaccine in Pekanbaru City. A total of 109 respondents participated. Data were collected through an online questionnaire covering socio-economic characteristics, vaccination status, and perceptions based on the Health Belief Model. Data were analyzed using Chi-Square and Fisher's Exact tests. The results showed a full-dose vaccination coverage of 98.2%. Perceptions significantly associated with vaccination status (P -value < 0.05) included perceived risk of transmission, perceived severity of complications, perceived vaccine benefits, and vaccine halalness. Conclusion Public perceptions based on the Health Belief Model play a significant role in achieving complete COVID-19

vaccination in Pekanbaru. Perception-based interventions may help increase vaccine uptake in similar urban settings.

Keywords: *COVID-19, Vaccines, Public Perception, Health Belief Model*

Received: July 7th, 2023; 1st Revised July 18th, 2023; 2nd Revised August 19th, 2024;
Accepted for Publication : July 31st, 2025

© 2025 Jessica Angelin, Bryany Titi Santi, Regina Satya Wiraharja
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit pernapasan yang disebabkan oleh virus corona baru bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome CoV-2* (SARS-CoV-2) (1). COVID-19 merupakan penyakit yang memiliki tingkat penularan yang tinggi dan telah secara resmi dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020. Kasus COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 (2)(3). Total kasus kematian COVID-19 di Indonesia hingga 6 Februari 2022 mencapai sebanyak 144.554 nyawa. Angka kematian oleh COVID-19 juga meningkat dengan kemunculan varian Delta. Setelah banyaknya kematian akibat varian Delta dan dibarengi dengan pemberian vaksin Covid-19, kematian menurun namun muncul varian Omicron yang kemampuan penularannya lebih tinggi. Vaksin COVID-19 berguna untuk menurunkan risiko terinfeksi dan penyebaran COVID-19, pelaksanaannya terhadap masyarakat merupakan kunci dari mencapai *herd immunity*. Indonesia sudah mulai memvaksin warganya sejak tanggal 13 Januari 2021. Pada awal pandemi, cakupan vaksinasi

Indonesia masih termasuk rendah dibandingkan negara lain dengan hanya 5.5 % dari total penduduk yang telah menerima dosis ke-2. Vaksinasi pada tingkat provinsi dan kota di Indonesia juga mengalami kesenjangan antara ibu kota dan kota lainnya (4)(5). Alasan untuk keterlambatan ini dapat dikaitkan dengan persepsi masyarakat Indonesia terhadap vaksin COVID-19, hal ini dapat kita telusuri dengan pendekatan Health Belief Model (HBM).

HBM merupakan teori yang sering dipakai untuk memahami sikap dan perilaku kesehatan seseorang terhadap suatu penyakit . Teori HBM terdapat beberapa komponen, yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, keterlibatan diri dalam suatu perilaku kesehatan dan pemicu untuk bertindak. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian mengenai cakupan vaksinasi influenza di Hongkong, menunjukkan bahwa HBM berkaitan dengan perilaku masyarakat untuk mencari vaksinasi (6).

Pekanbaru merupakan kota dengan mobilitas tinggi karena memiliki perusahaan local dan internasional seperti perdagangan dan

pertambangan minyak bumi, pabrik pulp dan kertas serta perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengelolannya. Interaksi dan mobilitas yang tinggi berpotensi mengakibatkan mutase genetic virus sehingga pada daerah perkotaan - perkotaan berisiko lonjakan kas us. Vaksinasi menjadi kunci dalam penanganan pengendalian kasus, namun belum ada penelitian mengenai cakupan vaksinasi COVID-19 di Pekanbaru. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui cakupan vaksin COVID-19 dan mengetahui apakah persepsi masyarakat terkait vaksin COVID-19 mempengaruhi status vaksinasi lengkap di Kota Pekanbaru.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional deskriptif dengan metode potong lintang. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Pekanbaru yang berusia 18 tahun ke atas dan di bawah 60 tahun. Sampel dalam

penelitian ini memiliki total 109 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menyebarkan kuesioner daring melalui aplikasi *google form*. Informasi penelitian disebarikan melalui Instagram dan grup *WhatsApp* yang mewakili berbagai kelompok usia seperti remaja, dewasa, dan lansia. Kriteria inklusi penelitian ini adalah warga Pekanbaru yang memenuhi kriteria usia, sedangkan kriteria eksklusi mencakup mereka yang tidak memenuhi syarat untuk divaksinasi atau menolak berpartisipasi dalam penelitian. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah HBM. Analisis data menggunakan Uji statistik *Chi square* dan uji *Fisher's exact*. Berdasarkan surat NO: 11/01/KEP-FKIKUAJ/2023, penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etika Penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden

Variabel Demografi	n	%
Usia		
18-30	34	31.2
31-40	20	18.3
41-50	41	37.6
51-59	14	12.9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	33	30.3
Perempuan	76	69.7
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Dasar	3	2.8
Pendidikan Menengah	38	34.8
Pendidikan Tinggi	68	62.4
Riwayat Diagnosis Penyakit Kronis		
Ya	4	3.7
Tidak	105	96.3
Kesehatan Secara Umum		

Variabel Demografi	n	%
1 (Tidak Baik)	1	0.9
2	1	0.9
3	7	6.4
4	43	39.4
5 (Sangat Baik)	57	52.4
Adanya Kenalan yang Terinfeksi COVID-19		
Ada	84	77.1
Tidak ada	25	22.9

Sumber: Data Primer, 2022

Distribusi usia pada penelitian ini cukup merata seperti disajikan pada Tabel 1. yaitu 34 (31.2%) responden dari kisaran umur 18-30, 20 (18.3%) responden dari kisaran umur 31-40, 41 (37.6%) responden dari kisaran umur 41-50, dan 14 (12.9%) responden dari kisaran umur 51-69. Lebih dari setengah responden, yaitu 76 responden (69.7%) adalah perempuan. Pada pendidikan akhir responden, lebih banyak yang memiliki pendidikan tinggi yaitu 68 responden (62.4%). Sebanyak 4 orang (3,7%) yang memiliki Riwayat penyakit kronis. Mayoritas

responden yaitu 57 orang (52.4%) merasa memiliki kesehatan secara umum yang sangat baik. 84 responden (77.1%) memiliki kenalan yang terinfeksi COVID-19. Sebanyak 87 responden (79.8%) menerima dosis ke-2 & booster dan 20 responden (18.4%) menerima dosis ke-2 saja sedangkan sisanya tidak menerima vaksin COVID-19. Karakteristik dari persepsi HBM masyarakat Pekanbaru dan hubungannya terhadap tingkat vaksinasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan persepsi HBM dengan status vaksinasi COVID-19 di Pekanbaru

Variabel Independen	Vaksin		Tidak Vaksin		Total		P-value
	n	%	N	%	n	%	
Persepsi Kerentanan							
Khawatir tertular COVID-19							
Ya	46	43.0	0	0.0	46	42.2	0.106
Mungkin	29	27.1	0	0.0	29	26.6	
Tidak	32	29.9	2	100.0	34	31.2	
Kemungkinan tertular COVID-19 dalam waktu dekat							
Ya	9	20.0	0	0.0	9	8.2	0.449
Mungkin	39	35.0	0	0.0	39	35.8	
Tidak	59	45.0	2	100.0	61	56.0	
Tertular COVID-19 adalah hal yang mungkin							
Ya	57	53.3	1	50.0	58	53.2	0.002*
Mungkin	47	43.9	0	0.0	47	43.1	
Tidak	3	2.8	1	50.0	4	3.7	
Persepsi Keparahan							
Komplikasi serius							
Ya	37	34.6	0	0.0	37	33.9	0.033*
Mungkin	47	43.9	0	0.0	47	43.2	
Tidak	23	21.5	2	100.0	25	22.9	
Takut tertular COVID-19							
Ya	38	35.5	0	0.0	38	34.9	0.248
Mungkin	25	23.4	0	0.0	25	22.9	
Tidak	44	41.1	2	100.0	46	42.2	
Akan sangat sakit bila tertular							
Ya	10	9.3	0	0.0	10	9.2	0.327

Variabel Independen	Vaksin		Tidak Vaksin		Total		P-value
	n	%	N	%	n	%	
Mungkin	47	43.9	0	0.0	47	43.1	
Tidak	50	46.7	2	100.0	52	47.7	
Persepsi Manfaat							
Vaksinasi mengurangi kemungkinan infeksi							
Ya	75	70.1	0	0.0	75	68.8	0.030*
Mungkin	25	23.4	1	50.0	26	23.9	
Tidak	7	6.5	1	50.0	8	7.3	
Vaksinasi mengurangi rasa khawatir							
Ya	85	79.5	0	0.0	85	78.0	0.015*
Mungkin	15	14.0	1	50.0	16	14.7	
Tidak	7	6.5	1	50.0	8	7.3	
Persepsi Hambatan							
Khawatir vaksin tidak manjur							
Ya	8	7.5	1	50.0	9	8.3	0.088
Mungkin	24	22.4	0	0.0	24	22.0	
Tidak	75	70.1	1	50.0	76	69.7	
Khawatir tentang efek samping							
Ya	34	31.8	1	50.0	35	32.1	0.667
Mungkin	30	28.0	0	0.0	30	27.5	
Tidak	43	40.2	1	50.0	44	40.4	
Khawatir tentang kehalalan							
Ya	5	4.7	1	50.0	6	5.5	0.020*
Mungkin	12	11.2	0	0.0	12	11.0	
Tidak	90	84.1	1	50.0	91	83.5	
Pemicu untuk bergerak							
Informasi yang memadai							
Ya	78	72.9	1	50.0	79	72.5	0.452
Mungkin	18	16.8	1	50.0	19	17.4	
Tidak	11	10.3	0	0.0	11	10.1	
Vaksin dimuka umum							
Ya	85	79.4	1	50.0	86	78.9	0.465
Mungkin	18	16.8	1	50.0	19	17.4	
Tidak	4	3.7	0	0.0	4	3.7	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan persepsi kerentanan, dari tiga pertanyaan ada satu yang menunjukkan hubungan bermakna dengan penerimaan vaksin yaitu tertular COVID-19 adalah hal yang mungkin. Sebanyak 57 orang (53,3%) memiliki persepsi yakin akan mungkin dapat tertular dan 47 orang (43,9%) merasa dapat mungkin tertular namun hanya 3 (2,8%) mengaku tidak akan mungkin tertular COVID-19. Jumlah responden yang khawatir tertular adalah 46 orang (43%) dan khawatir mungkin tertular 29 orang (27,1%) dan seluruhnya telah mendapatkan vaksin lengkap, namun secara statistik tidak bermakna

(nilai $p > 0,05$). Demikian juga dengan kemungkinan tertular dalam waktu dekat.

Berdasarkan persepsi keparahan, ada tiga pertanyaan yaitu, yakin covid-19 akan menimbulkan komplikasi serius, takut tertular COVID-19 dan yang memiliki hubungan bermakna adalah persepsi akan mengalami komplikasi serius dengan nilai $P\text{-value} < 0,05$. Ada sebanyak 34.6% responden yang merasa COVID-19 menimbulkan komplikasi serius yang menunjukkan penerimaan akan vaksin dan ada 21.5% responden yang tidak merasa COVID-19 menimbulkan komplikasi serius yang menunjukkan penerimaan akan vaksin.

Sementara variabel takut tertular COVID-19 dan akan sangat sakit bila tertular tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan persepsi manfaat, semua variabel yaitu vaksinasi mengurangi kemungkinan infeksi dna vaksinasi mengurangi rasa khawatirmemiliki hubungan yang signifikan. Distribusi jawaban pasien pada variabel persepsi manfaat menunjukkan bahwa responden cenderung setuju dengan manfaat vaksinasi. Pada sub variabel vaksinasi dapat mengurangi kemampuan infeksi/komplikasi terdapat 75 responden (68.8%) yang setuju. Pada subvariabel vaksinasi mengurangi rasa khawatir, terdapat 85 responden (78.0%) yang merasa setuju.

Berdasarkan persepsi hambatan, Kekhawatiran mengenai kehalalan juga diukur mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim, 6 responden (5.5%) mengaku khawatir tentang kehalalan. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P-value* = 0.020 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara merasa khawatir tentang kehalalan vaksin dengan penerimaan vaksin. Berdasarkan pemicu untuk bergerak, ada dua pertanyaan yaitu, informasi yang memadai dan vaksin dimuka umum. Kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Pembahasan

Pada penelitian ini, cakupan responden yang menerima vaksin COVID-19 dosis 2 dan *booster* sudah mencapai 79.8% dari total

responden. Perilaku kesehatan berperan penting dalam mengendalikan dan mencegah penyakit. Perilaku kesehatan pada dasarnya ditentukan dari keyakinan pribadi atau persepsi tentang penyakit dan bagaimana strategi untuk mengurangi terjadinya suatu penyakit. Dari lima domain yang diteliti, empat berhubungan dengan penerimaan dan status vaksin COVID-19. Empat faktor tersebut adalah persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Persepsi kerentanan dalam penelitian ini digambarkan melalui tiga subvariabel dan memiliki satu subvariabel (COVID-19 adalah hal yang mungkin) yang memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani, dkk (2022) dimana HBM memperkirakan bahwa mereka yang merasa rentan terhadap ancaman kesehatan kemungkinan besar bersedia di vaksin (7).

Persepsi kerentanan yang tinggi dan ketakutan akan tingkat keparahan penyakit yang mungkin terjadi mendorong seseorang untuk melakukan upaya pencegahan, dalam hal ini adalah dengan melakukan vaksinasi. Persepsi kerentanan dalam penelitian ini digambarkan melalui tiga subvariabel dan memiliki satu subvariabel (COVID-19 adalah hal yang mungkin) yang memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian wong, dimana HBM memperkirakan bahwa mereka yang merasa rentan terhadap ancaman kesehatan kemungkinan besar bersedia di vaksin. Persepsi

kerentanan yang tinggi dan ketakutan akan tingkat keparahan penyakit yang mungkin terjadi mendorong seseorang untuk melakukan upaya pencegahan, dalam hal ini adalah dengan melakukan vaksinasi. Pada persepsi keparahan, yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat vaksinasi COVID-19 di kota Pekanbaru adalah kepercayaan COVID-19 dapat menimbulkan komplikasi yang serius. Hal ini sejalan dengan penelitian HBM dan vaksin covid-19 di hongkong, yang menyatakan responden yang menganggap COVID-19 menimbulkan komplikasi serius akan lebih menerima vaksinasi (8).

Persepsi keparahan suatu penyakit menyebabkan seseorang mempunyai sikap untuk melakukan suatu upaya pengobatan. dalam penelitian ini seseorang akan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka seperti vaksin apabila mereka menganggap bahwa kondisi mereka dapat menjadi masalah yang serius. Persepsi manfaat memiliki dua variabel yaitu vaksinasi dirasa mengurangi infeksi/komplikasi dan vaksinasi mengurangi rasa khawatir. Kedua sub-variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat vaksinasi pada penelitian ini. Teori HBM yang dikembangkan oleh Rosenstock, menyatakan bahwa efektivitas tingkat kepercayaan terhadap strategi yang dirancang untuk mengurangi ancaman suatu penyakit semakin tinggi maka dengan sendirinya akan melakukan tindakan pencegahan tersebut dalam hal ini akan melakukan vaksinasi COVID-19

(9). Penelitian oleh Abida, dkk (2023) juga menyatakan bahwa dari persepsi keparahan dan manfaat memiliki hubungan dengan nilai $P\text{-value} < 0,05$ (10).

Pada penelitian ini, persepsi hambatan memiliki tiga subvariabel, yaitu khawatir vaksin tidak manjur, khawatir tentang efek samping, dan khawatir tentang kehalalan vaksin. Dari penelitian ini hanya satu sub variabel dari persepsi hambatan yang memiliki hubungan signifikan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19, yaitu kekhawatiran tentang kehalalan vaksin. Hal ini dikarenakan populasi penduduk indonesia yang mayoritas beragama islam. Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar adalah mereka yang tidak khawatir dengan kehalalan vaksin COVID-19 telah menerima vaksin yaitu 84,1%, namun pada kelompok yang tidak menerima vaksin ada 50% memiliki kekhawatiran akan kehalalan vaksin. Hal ini menunjukkan sebagai kota yang paling banyak bergama islam yaitu 87,1% maka informasi mengenai kehalalan vaksin penting untuk disosialisasikan dan pemuka agama dianggap penting untuk dilibatkan agar penerimaan masyarakat terhap vaksin tinggi. Pemicu untuk bergerak memiliki 2 subvariabel yaitu vaksinasi dirasa mengurangi infeksi/komplikasi dan vaksinasi mengurangi rasa khawatir (11). Penelitian oleh Abida, dkk (2023) juga menyatakan bahwa dari persepsi hambatan memiliki hubungan terkait persepsi vaksin dengan nilai $P\text{-value} < 0,05$ (10).

Dalam penelitian ini tidak ada yang memiliki hubungan signifikan terhadap tindakan pencegahan yaitu vaksinasi COVID-19. Hal ini berbeda dari beberapa penelitian lain, seperti yang diselenggarakan di Hongkong dan Ethiopia dimana *cues of action* berkorelasi dengan perilaku pencegahan dan merupakan elemen penting dari HBM (12). Hal tersebut terjadi dikarenakan perbedaan waktu pengambilan data responden dan kebijakan pemerintah setempat saat itu. Data penelitian ini diambil pada pertengahan agustus dimana mayoritas wilayah di Indonesia sudah menerapkan ketentuan syarat vaksinasi untuk bepergian dan beraktivitas.

KESIMPULAN

Cakupan vaksinasi COVID-19 dosis lengkap dan dosis tambahan (booster) di masyarakat tergolong sangat tinggi. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin meliputi: persepsi akan kemungkinan tertular COVID-19 (persepsi kerentanan), anggapan bahwa COVID-19 dapat menyebabkan komplikasi serius (persepsi keparahan), keyakinan bahwa vaksin dapat mengurangi kemungkinan infeksi serta rasa khawatir (persepsi manfaat), dan kekhawatiran terhadap kehalalan vaksin (persepsi hambatan). Sementara itu, persepsi mengenai pemicu tindakan (seperti dorongan dari lingkungan atau media) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna, karena kebijakan pemerintah yang mewajibkan vaksinasi lengkap sebagai syarat bepergian dan mengikuti kegiatan telah

menjadi faktor pendorong utama masyarakat untuk menerima vaksin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh masyarakat Pekanbaru yang bersedia menjadi responden atas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widiastuti L, Liestyningrum W, Wati L, Rahardiantini I, Siagian Y, Atrie UY. Pencegahan dan Penyebaran Wabah Covid-19 di Daerah Pesisir. *J Abdimas Kesehat* [Internet]. 2024 Jan 26;6(1). Available from: <https://jak.stikba.ac.id/index.php/jak/article/view/550>
2. Imalia Z, Yudhastuti R, Lailiyah S. Analisis Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian COVID-19 di Lingkungan Perumahan Kelurahan Sragen Kulon. *Media Gizi Kesmas*. 2024;13(1):206–13.
3. Lina N, Novianti S. Patient Satisfaction During the Covid-19 Pandemic at the Tasikmalaya Regency Chronic Disease Service Facility. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community*. 2023 Jan;7(1):108–21.
4. Mildawati R, Saristiana Y, Prasetyawan F, Nugroho BP. Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19 Dengan Lintas Sektor. *J Abdi Masy Vokasi*. 2024;1(1):80–5.
5. Asriati A, Pamangin LOM, Juniasti HT. Factors Affecting the Completeness of the

- Vaccine Covid-19 in People with Non-Communicable Diseases at the Twano Health Center. *Jambura J Heal Sci Res.* 2023 Jan;5(1):378–90.
6. Rutu PA, Nirmala F, Nurmaladewi. Analisis Hubungan Komponen Health Belief Model Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Pesisir. *J Sains dan Kesehat.* 2025;4(1):1–8.
 7. Yuwindry I, Rahmah M. Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Video Terhadap Persepsi dan Minat Masyarakat Melakukan Vaksinasi COVID-19 dengan Pendekatan Health Belief Model. *Heal Res J Indones.* 2022;1(1):20–31.
 8. Puspasari A, Achadi A. Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia. *Syntax Lit J Ilm Indones.* 2022;6(8):3709–21.
 9. Hidayana I, Amir S, Pelupessy DC, Rahvenia Z. Using a Health Belief Model to Assess COVID-19 Vaccine Intention and Hesitancy in Jakarta, Indonesia. Probandari A, editor. *PLOS Glob Public Heal* [Internet]. 2022 Oct 28;2(10):e0000934. Available from: <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pgph.0000934>
 10. Abidah LA, Haswita H, Anggari RS. Penerimaan Orang Tua tentang Vaksin Covid-19 pada Anak Usia 6-11 Tahun dengan Pendekatan Health Belief Model. *J Penelit Kesehat Suara Forikes* [Internet]. 2023;14(4):714–8. Available from: <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
 11. Zampetakis LA, Melas C. The Health Belief Model Predicts Vaccination Intentions Against COVID-19: A Survey Experiment Approach. *Appl Psychol Heal Well-Being* [Internet]. 2022 May 26;13(2):469–84. Available from: <https://iaap-journals.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/aphw.12262>
 12. Tadesse T, Alemu T, Amogne G, Endazenew G, Mamo E. Predictors of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Prevention Practices Using Health Belief Model Among Employees in Addis Ababa, Ethiopia, 2020. *Infect Drug Resist* [Internet]. 2022 Oct;Volume 13:3751–61. Available from: <https://www.dovepress.com/predictors-of-coronavirus-disease-2019-covid-19-prevention-practices-u-peer-reviewed-article-IDR>